

Strategi Akselerasi Ekonomi Desa : Penguatan Literasi Keuangan Digital dan Branding Lokasi Usaha UMKM di Desa Batu Winangun

**Junjung Rahmat Santosa¹, Serli Alkifti², Sevti Anggraini³,
Gitta Destalya Adrian Nova⁴**

¹Informatika, Universitas Baturaja, Baturaja

²Manajemen, Universitas Baturaja, Baturaja

³Bahasa Inggris, Universitas Baturaja, Baturaja

⁴Akutansi, Universitas Baturaja, Baturaja

e-mail: *junjungrahmat8@gmail.com, serlialkifti@gmail.com,
anggrainicep@gmail.com, gittadestalya.unbara@gmail.com

Abstrak

Optimalisasi ekonomi digital merupakan langkah strategis untuk meningkatkan daya saing UMKM perdesaan. Di Desa Batu Winangun, Kabupaten Ogan Komering Ulu, UMKM masih menghadapi kendala dominasi transaksi tunai, rendahnya literasi keuangan digital, dan minimnya visibilitas daring. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan ekonomi digital melalui implementasi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) dan digitalisasi lokasi usaha. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang meliputi observasi, sosialisasi, serta pendampingan teknis. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan literasi digital mitra, di mana lima UMKM berhasil menerapkan QRIS dan mendigitalisasi lokasi usahanya pada peta digital. Implementasi ini terbukti meningkatkan efisiensi transaksi, ketertiban pencatatan keuangan, serta visibilitas dan aksesibilitas usaha. Program ini diharapkan mampu mendorong percepatan transformasi ekonomi digital desa yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci : Ekonomi Digital, QRIS, Digitalisasi Lokasi Usaha, UMKM, Desa Batu Winangun.

Abstract

Optimizing the digital economy is a strategic step to enhance the competitiveness of rural MSMEs. In Batu Winangun Village, Ogan Komering Ulu Regency, MSMEs face challenges such as reliance on cash transactions, low digital financial literacy, and a lack of online visibility. This community service aims to optimize the digital economy through the implementation of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) and business location digitalization. The method employed is Asset-Based Community Development (ABCD), involving observation, socialization, and technical assistance. The results demonstrate an increase in digital literacy, with five MSMEs successfully adopting QRIS and registering their locations on digital maps. This implementation has improved transaction efficiency, financial recording, as well as business visibility and accessibility. This program is expected to accelerate an inclusive and sustainable rural digital economic transformation.

Keywords: Digital Economy, QRIS, Business Location Digitalization, MSMEs, Batu Winangun Village.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era Revolusi Industri 4.0 serta transisi menuju Society 5.0 telah mendorong transformasi ekonomi, termasuk pada sektor usaha mikro. Digitalisasi ekonomi menjadi kebutuhan strategis untuk meningkatkan efisiensi, daya saing, dan keberlanjutan usaha, baik di tingkat nasional maupun lokal.

Salah satu bentuk transformasi ekonomi digital adalah penerapan sistem pembayaran non-tunai dan peningkatan aksesibilitas usaha. Bank Indonesia melalui Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) mendorong standarisasi pembayaran berbasis kode QR guna meningkatkan efisiensi transaksi, keamanan, serta pencatatan keuangan UMKM. Meskipun UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian, tingkat adopsi teknologi digital, khususnya di wilayah perdesaan, masih tergolong rendah.

Selain sistem pembayaran, digitalisasi lokasi usaha menjadi faktor penting dalam meningkatkan visibilitas dan jangkauan pasar UMKM. Di era digital, konsumen mengandalkan pencarian daring dan peta digital untuk menemukan lokasi usaha. Ketidakhadiran UMKM pada platform tersebut menyebabkan keterbatasan akses konsumen dan peluang pengembangan usaha.

Desa Battu Winangun, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan, memiliki potensi UMKM yang cukup besar, namun sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan transaksi tunai dan belum mendaftarkan lokasi usaha secara digital. Kondisi ini berdampak pada rendahnya efisiensi transaksi, pencatatan keuangan yang belum tertata, serta terbatasnya akses pasar. Rendahnya literasi digital juga menjadi salah satu faktor penghambat adopsi teknologi.

Pemerintah melalui Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI) 2025 mendorong percepatan transformasi digital UMKM melalui perluasan implementasi QRIS sebagai bagian dari penguatan ekosistem ekonomi digital dan inklusi keuangan. Dalam konteks pembangunan desa, digitalisasi UMKM berkontribusi pada peningkatan daya saing ekonomi lokal.

Perguruan tinggi melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berperan dalam mendukung transformasi tersebut melalui pendampingan dan edukasi kepada pelaku UMKM. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada pendampingan implementasi QRIS dan digitalisasi lokasi usaha UMKM di Desa Battu Winangun dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), guna meningkatkan literasi keuangan digital, efisiensi transaksi, serta visibilitas usaha secara berkelanjutan.

METODE

1. Jenis dan Pendekatan Pengabdian Masyarakat

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang terintegrasi dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan

pemberdayaan masyarakat yang menitikberatkan pada identifikasi, pemanfaatan, dan penguatan aset yang telah dimiliki oleh masyarakat sebagai dasar dalam proses pengembangan dan perubahan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai relevan untuk mendukung transformasi digital UMKM di wilayah perdesaan dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, dan ketersediaan sumber daya lokal. Pendekatan ABCD memungkinkan pelaksanaan kegiatan yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan, di mana pelaku UMKM tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga subjek yang berperan aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program optimalisasi ekonomi digital.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Battu Winangun, Kecamatan Lubuk Raja, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan potensi UMKM yang cukup besar serta rendahnya tingkat adopsi teknologi digital dalam sistem pembayaran dan visibilitas lokasi usaha. Kegiatan dilaksanakan selama periode Kuliah Kerja Nyata (KKN), yaitu selama ± 4 minggu 10 hari, yang mencakup seluruh rangkaian kegiatan mulai dari observasi awal hingga evaluasi program.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang beroperasi di Desa Battu Winangun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki usaha aktif minimal enam bulan;
2. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian pendampingan;
3. Memiliki perangkat smartphone yang mendukung aplikasi pembayaran digital;
4. Memiliki identitas diri berupa e-KTP.

Objek penelitian ini meliputi proses pendampingan implementasi QRIS dan digitalisasi lokasi usaha, tingkat kesiapan dan literasi digital UMKM, serta dampak penerapan teknologi digital terhadap efisiensi transaksi dan aksesibilitas usaha.

4. Teknik dan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan mengacu pada lima tahapan utama dalam pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu:

1. Discovery

Tahap discovery bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal UMKM dan memetakan aset yang dimiliki masyarakat. Kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara singkat dengan pelaku UMKM terkait sistem pembayaran yang digunakan, pemahaman terhadap teknologi digital, serta status keberadaan lokasi usaha pada platform digital. Pada tahap ini juga

dilakukan pemetaan aset berupa sumber daya manusia, perangkat teknologi, serta dukungan kelembagaan dari pemerintah desa.

2. Dream

Tahap dream merupakan tahap penyusunan visi bersama mengenai pengembangan UMKM berbasis ekonomi digital. Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi dan diskusi interaktif mengenai manfaat implementasi QRIS dan digitalisasi lokasi usaha. Pelaku UMKM diajak untuk membayangkan kondisi usaha yang lebih efisien, mudah diakses konsumen, serta terintegrasi dengan sistem ekonomi digital.

3. Design

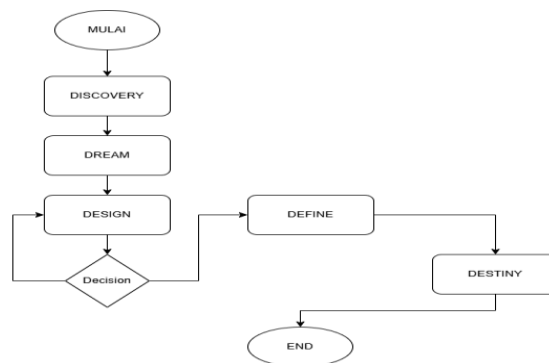
Tahap design difokuskan pada perancangan teknis kegiatan pendampingan. Pada tahap ini dilakukan pendampingan pendaftaran akun QRIS, pemilihan penyedia layanan pembayaran (bank atau dompet digital), serta proses verifikasi identitas (*Know Your Customer*). Selain itu, dilakukan pendampingan digitalisasi lokasi usaha melalui pembuatan dan pengelolaan lokasi usaha pada platform peta digital, termasuk pengisian informasi usaha, jam operasional, dan dokumentasi visual usaha.

4. Define

Tahap define merupakan tahap implementasi langsung di lapangan. Kegiatan meliputi pencetakan dan pemasangan kode QRIS di lokasi usaha, uji coba transaksi non-tunai, serta verifikasi keberhasilan pencatatan transaksi. Pada tahap ini juga dilakukan validasi lokasi usaha yang telah terdaftar secara digital untuk memastikan kemudahan akses bagi konsumen.

5. Destiny

Tahap destiny merupakan tahap monitoring dan evaluasi awal terhadap keberlanjutan penggunaan QRIS dan pemanfaatan lokasi usaha digital. Pelaku UMKM didampingi untuk menggunakan QRIS secara mandiri dan memanfaatkan platform digital dalam aktivitas usaha sehari-hari. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi manfaat, kendala, serta kebutuhan pendampingan lanjutan.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Metode ABCD

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi, dilakukan untuk mengamati kondisi UMKM sebelum dan sesudah implementasi QRIS dan digitalisasi lokasi usaha;
2. Wawancara semi-terstruktur, digunakan untuk menggali persepsi, pemahaman, serta pengalaman pelaku UMKM terkait penggunaan teknologi digital;
3. Dokumentasi, berupa foto kegiatan, data pendaftaran QRIS, tangkapan layar lokasi usaha digital, serta bukti transaksi uji coba.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diklasifikasikan berdasarkan tema kesiapan digital, proses implementasi QRIS, digitalisasi lokasi usaha, serta dampaknya terhadap efisiensi transaksi dan aksesibilitas usaha. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan efektivitas program optimalisasi ekonomi digital yang dilaksanakan.

7. Validitas Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan kondisi aktual di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

8. Indikator Keberhasilan Program

Indikator keberhasilan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Kepemilikan QRIS aktif oleh UMKM;
2. Kemampuan UMKM melakukan transaksi non-tunai secara mandiri;
3. Terdaftarnya lokasi usaha UMKM pada platform peta digital (GOGGLE MPAS);
4. Peningkatan pemahaman dan sikap positif terhadap teknologi digital;
5. Peningkatan efisiensi transaksi dan aksesibilitas usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal dan Kesiapan Digital UMKM

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Desa Batu Winangun masih berada pada tahap awal adopsi teknologi digital. Sistem pembayaran yang digunakan didominasi oleh transaksi tunai, sementara pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan usaha masih sangat terbatas. Pelaku UMKM umumnya belum menggunakan sistem pembayaran

non-tunai dan belum memiliki lokasi usaha yang terdaftar pada platform peta digital.

Rendahnya kesiapan digital tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan literasi keuangan digital, kekhawatiran terhadap keamanan transaksi non-tunai, serta minimnya pendampingan teknis yang sesuai dengan kondisi lokal. Selain itu, sebagian pelaku UMKM beranggapan bahwa penggunaan teknologi digital hanya relevan bagi usaha berskala besar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan digital yang perlu diatasi melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.



Gambar 2. Dokumentasi Observasi Awal UMKM dan Kondisi Transaksi Tunai.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa UMKM perdesaan masih menghadapi hambatan struktural dan kultural dalam mengadopsi teknologi digital, sehingga membutuhkan intervensi berbasis pendampingan langsung.

2. Implementasi QRIS sebagai Instrumen Digitalisasi Pembayaran

Pendampingan implementasi QRIS dilakukan secara bertahap melalui sosialisasi, pendaftaran, verifikasi akun, hingga uji coba transaksi. Pelaku UMKM diberikan pemahaman mengenai fungsi QRIS sebagai alat pembayaran non-tunai yang aman, praktis, dan terintegrasi dengan berbagai layanan pembayaran digital. Pendampingan dilakukan secara langsung untuk memastikan setiap mitra mampu mengikuti seluruh proses dengan baik.



Gambar 3. Proses Pendampingan Pendaftaran dan Verifikasi QRIS.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebanyak lima UMKM berhasil memiliki QRIS aktif yang siap digunakan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Implementasi QRIS memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam menerima pembayaran tanpa harus menyediakan uang tunai atau uang kembalian. Selain itu, transaksi tercatat secara otomatis dalam sistem aplikasi merchant, sehingga memudahkan pemantauan arus kas usaha.

Table 1. Profil Mitra UMKM Yang di Dampingi

| NO | NAMA USAHA | JENIS USAHA | JUMLAH MITRA | KETERANGAN PRODUK |
|----|--------------------------|------------------------|--------------|--------------------------------|
| 1. | WR ES THE JUMBO DINGDONG | WARUNG MAKAN DAN MINUM | 1 | MINUMAN DAN MAKANAN RINGAN |
| 2 | WARUNG SEMBAKO IBU IMAS | WARUNG SEMBAKO | 1 | KEBUTUHAN PANGAN |
| 3. | WARUNG TETI | KONTER | 1 | KEBUTUHAN TUNAI DAN ELEKTRONIK |
| 4. | WARUNG SABA | USAHA MAKANAN | 1 | KUE SERIBUAN |
| 5. | WARUNG MAS BRO | USAHA MAKANAN | 1 | JAJAN MAKANAN DAN MINUMAN |

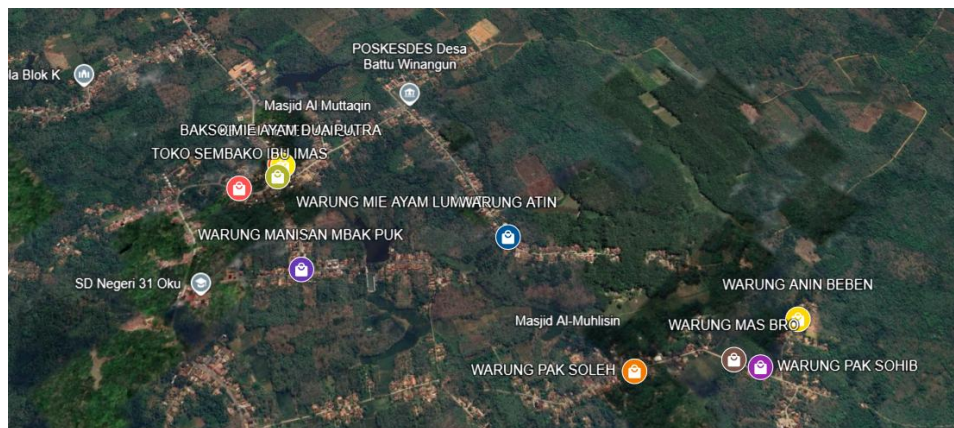
Keberhasilan implementasi QRIS menunjukkan bahwa hambatan adopsi teknologi dapat diminimalkan melalui pendampingan yang kontekstual dan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendampingan intensif berperan penting dalam

meningkatkan akseptasi sistem pembayaran digital pada UMKM.

3. Digitalisasi Lokasi Usaha dan Peningkatan Visibilitas UMKM

Selain implementasi QRIS, kegiatan pengabdian ini juga difokuskan pada digitalisasi lokasi usaha UMKM melalui platform peta digital (GOGGLE MAPS). Pendampingan dilakukan dengan membantu pelaku UMKM mendaftarkan dan menandai lokasi usaha mereka secara daring, meliputi pengisian profil usaha, pencantuman jam operasional, serta pengunggahan dokumentasi visual tempat usaha. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemudahan akses konsumen dalam menemukan lokasi UMKM di Desa Battu Winangun secara digital.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebanyak 10 UMKM di Desa Battu Winangun berhasil memiliki lokasi usaha yang terdaftar dan terpetakan secara digital. Pelaku UMKM menyampaikan bahwa digitalisasi lokasi usaha memberikan manfaat nyata, terutama dalam membantu konsumen dari luar wilayah desa untuk menemukan tempat usaha dengan lebih mudah dan akurat. Selain itu, keberadaan lokasi usaha pada platform peta digital meningkatkan kepercayaan konsumen serta memperkuat citra profesional UMKM.



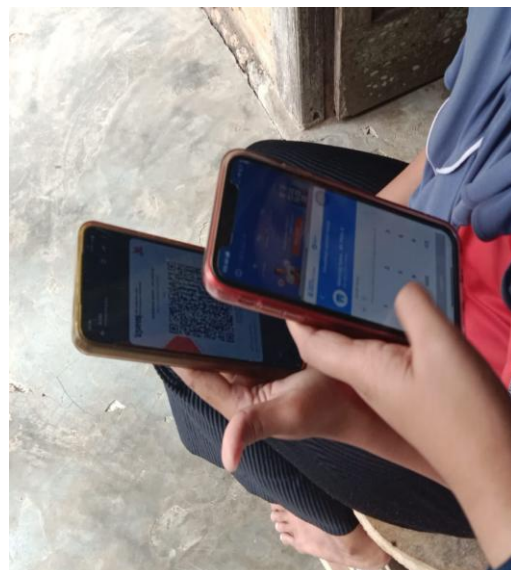
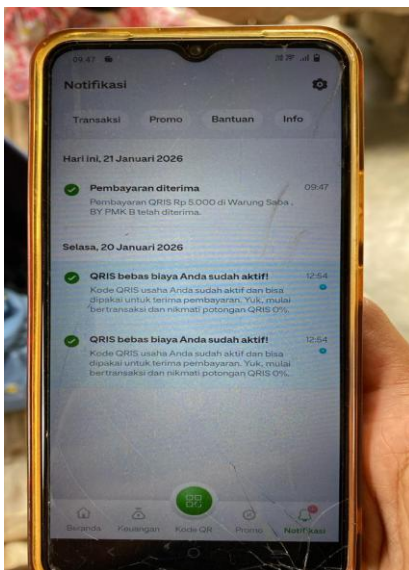
Gambar 4. 10 Lokasi UMKM Yang Di Bantu Memetakan Lokasi di Desa Battu Winangun pada Platform Peta Digital (GOGGLE MAPS).

Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi lokasi usaha merupakan langkah strategis dalam mendukung optimalisasi ekonomi digital UMKM. Peningkatan visibilitas usaha secara daring membuka peluang yang lebih luas bagi UMKM untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan potensi volume transaksi.

4. Dampak Implementasi terhadap Efisiensi Transaksi dan Pengelolaan Usaha

Implementasi QRIS dan digitalisasi lokasi usaha memberikan dampak positif terhadap efisiensi transaksi dan pengelolaan usaha UMKM. Pelaku UMKM melaporkan bahwa waktu transaksi menjadi lebih singkat dan proses pembayaran menjadi lebih praktis. Risiko kehilangan uang tunai dan kesalahan perhitungan dapat diminimalkan, sehingga aktivitas usaha menjadi lebih tertib dan aman.

Selain itu, pencatatan transaksi digital melalui QRIS memungkinkan pelaku UMKM untuk memantau pendapatan harian secara lebih sistematis. Meskipun belum sepenuhnya menggunakan sistem pembukuan digital, keberadaan riwayat transaksi menjadi langkah awal dalam membangun administrasi keuangan yang lebih baik. Digitalisasi lokasi usaha juga mendukung peningkatan kunjungan konsumen, khususnya konsumen baru yang sebelumnya kesulitan menemukan lokasi usaha.



GAMBAR 4 & 5 Uji Coba Transaksi QRIS di Lokasi UMKM.

Hasil ini sejalan dengan konsep ekonomi digital yang menekankan efisiensi, keterbukaan data, dan peningkatan kualitas pengambilan keputusan usaha berbasis informasi.

5. Implikasi terhadap Optimalisasi Ekonomi Digital Desa

Implementasi QRIS dan digitalisasi lokasi usaha tidak hanya berdampak pada peningkatan kinerja individu UMKM, tetapi juga berkontribusi terhadap optimalisasi ekonomi digital desa secara keseluruhan. Digitalisasi transaksi dan aksesibilitas usaha mendorong terciptanya ekosistem ekonomi desa yang lebih inklusif dan terhubung dengan sistem ekonomi yang lebih luas.

Keberadaan rekam jejak transaksi digital menjadi modal penting bagi UMKM dalam meningkatkan kredibilitas usaha dan membuka peluang akses terhadap layanan keuangan formal. Selain itu, digitalisasi lokasi usaha memperkuat integrasi UMKM desa ke dalam peta ekonomi digital regional, sehingga produk dan layanan lokal memiliki peluang untuk bersaing secara lebih luas.

6. Kendala Pelaksanaan dan Strategi Penyelesaian

Meskipun program menunjukkan hasil yang positif, beberapa kendala masih ditemukan selama pelaksanaan kegiatan. Kendala utama meliputi keterbatasan jaringan internet di beberapa lokasi, keterbatasan perangkat pendukung, serta waktu adaptasi pelaku UMKM terhadap penggunaan teknologi digital.

Sebagai strategi penyelesaian, tim pengabdian melakukan pendampingan berulang, memberikan penjelasan secara bertahap, serta memfasilitasi pelaku UMKM untuk menggunakan QRIS dan platform digital secara mandiri. Pendekatan personal dan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan dan kesiapan pelaku UMKM.



GAMBAR 6 & 7 Pendampingan Langsung dan Edukasi Penggunaan QRIS dan Pemetaan Lokasi (GOGGLE MAPS).

7. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program optimalisasi ekonomi digital di Desa Battu Winangun memerlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait. Program ini berpotensi dikembangkan melalui pelatihan lanjutan terkait pencatatan keuangan digital, pemasaran digital, dan optimalisasi platform daring lainnya. Dengan dukungan tersebut, implementasi QRIS dan digitalisasi lokasi usaha diharapkan dapat membentuk ekosistem ekonomi digital desa yang berkelanjutan dan berdaya saing.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Battu Winangun menunjukkan bahwa implementasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) dan digitalisasi lokasi usaha mampu mendorong peningkatan kesiapan digital UMKM perdesaan. Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang diterapkan secara partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi keuangan digital, efisiensi transaksi, serta keteraturan pencatatan keuangan usaha.

Selain itu, digitalisasi lokasi usaha melalui platform peta digital terbukti meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas UMKM, sehingga memperluas jangkauan konsumen. Program ini berkontribusi pada penguatan ekosistem ekonomi digital desa dan mendukung percepatan transformasi ekonomi UMKM secara berkelanjutan.

SARAN

Diperlukan pendampingan lanjutan dalam pengelolaan keuangan digital dan pemanfaatan platform digital lainnya untuk pemasaran usaha. Pemerintah desa diharapkan terus mendukung keberlanjutan digitalisasi UMKM, serta memperkuat kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga terkait agar program serupa dapat direplikasi di wilayah perdesaan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Baturaja, Pemerintah Desa Battu Winangun, serta seluruh pelaku UMKM yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2019). *Blueprint sistem pembayaran Indonesia 2025: Menavigasi sistem pembayaran nasional di era digital*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan perekonomian provinsi Jawa Timur: Akselerasi akseptasi QRIS*. Bank Indonesia.
- Fathoni, I., & Asfiah, N. (2024). Transformasi digital bisnis UMKM di Indonesia setelah masa pandemi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1198–1206.

- Haris, M., Ahid, N., & Ridhowan, M. (2022). Implementasi asset based community development dalam pemberdayaan ekonomi toko kelontong. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 579–591.
- Ika Neni Kristanti. (2024). Menumbuhkan Literasi Digital pada Ibu Rumah Tangga Di Lingkungan Distapang Kabupaten Kebumen. *Journal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 22–26. <https://doi.org/10.65255/jipmas.v1i1.18>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Kusuma, D., & Pratiwi, S. (2023). Penggunaan metode pembayaran QRIS pada setiap UMKM di era digital. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3), 156-168.
- Pratama, R. A., & Wibowo, H. (2023). Persepsi dan risiko QRIS sebagai alat transaksi bagi UMKM. *Jurnal Ekonomis*, 1(2), 35–44.
- Puspasari, D., et al. (2024). Implementasi QRIS dalam mendukung digitalisasi UMKM di Desa Cilingga. *E-Join: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(10), 1424–1429.
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-undang nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah*. Sekretariat Negara.
- Somantri, O., et al. (2021). Potensi implementasi pendekatan asset based community development (ABCD) dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 20(2), 120-135.
- Suryani, T., & Kurniawati, D. (2022). Peran digital payment dalam efisiensi keuangan usaha mikro. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 6(1), 55-65.
- Triagita, A. A., & Lestari, Z. N. (2024). Analisis dampak penggunaan transaksi non tunai (cashless) terhadap pertumbuhan UMKM. *LOSARI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 133–138.
- Yuwana, S. I. P. (2022). Pemberdayaan dan peningkatan kualitas SDM masyarakat dengan menggunakan metode asset based community development (ABCD). *Sasambo: Jurnal Abdimas*, 4(3), 330-338.